



VERBAL BULLYING DALAM MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

Raihanatul Mumtazah¹, Pratama Salim Simamora², Abdul Aziz³

¹ Universitas Dharmawangsa, Indonesia

² Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Email Address

mumtazahraihanatul@gmail.com

Keywords:

Verbal Bullying, Social Media, Language Politeness, Bullying from Islamic Perspective

Abstrak

Language etiquette is an issue that gets less attention on social media. One relevant example is the use of language that has changed language patterns in a negative direction. This study aims to describe verbal bullying in social media, bullying in an Islamic perspective and language politeness in social media. This research is a literature research with a qualitative descriptive approach. Bullying can disrupt the psychology of both the perpetrator and the victim. In this case, the role of parents and teachers is very influential in controlling children's behavior. Habituation of a peaceful and polite environment will grow a good personality. The form of verbal violence on social media shows that the Indonesian people have not been able to behave politely in language, due to the lack of awareness of social media users in ethics when sharing or responding to information obtained on social media.

Pendahuluan

Peminatan manusia terhadap teknologi meningkat dari waktu ke waktu. Salah satunya, teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat yaitu internet. Kebutuhan manusia akan internet sudah menjadi hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Internet dulunya hanya sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, kini telah menjelma menjadi sebuah kehidupan yang sekunder dengan adanya berbagai jenis sosial media. Sehingga, bukan sekedar bertatap muka secara langsung dengan individu lainnya melainkan komunikasi melalui sosial media pun sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat, bahkan menjadi pilihan utama sebagai media komunikasi yang luwes untuk digunakan. Keberadaan jaringan internet dan media sosial juga memberikan banyak dampak diberbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali bahasa. Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi tentunya membutuhkan berbagai cara untuk berbahasa. Jika tata bahasa tidak sinkron dengan nilai budaya, berarti akan menghasilkan pengaruh yang buruk karena cara untuk berkomunikasi itu bukan hanya sekedar mengirimkan pesan, namun harus juga mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku didalam masyarakat. Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah merevolusi cara manusia terhubung dan berkomunikasi dalam kehidupan satu dengan yang lainnya (Hsieh, et al., 2016). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Internet menyediakan segala macam informasi, baik informasi sosial maupun informasi yang lain. Informasi tersebut ada yang mengandung muatan positif, tetapi juga ada yang mengandung muatan negatif dan berdampak serius serta menjadi pemicu kenakalan pada kalangan remaja. Dampak negatif internet tersebut diantaranya: internet addiction, cyber bullying, cyber pornography, risiko kesehatan, penipuan dan kekerasan yang mendistorsi perkembangan remaja (Bauman et al., 2013).

Media sosial adalah tempat umum atau publik yang menjadi tempat tumbuh suburnya kasus verbal bullying terhadap suatu kejadian yang sedang heboh diperbincangkan. Banyak orang merasa dirugikan dengan hadirnya verbal bullying ini. Namun, tidak sedikit juga orang, tempat, atau peristiwa makin dikenal karena adanya verbal bullying ini. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, path, BBM, dan lain-lain menunjukkan bahwa banyak terdapat kalimat (bahasa) yang diucapkan pengguna media sosial di facebook dan BBM yang melangkahi koridor kesantunan. Hal ini banyak ditemukan dalam pembahasan soal pemerintahan, politik, bahkan sampai pada ranah pendidikan. Bahasa-bahasa yang kurang santun ini banyak dilontarkan oleh pengguna media sosial dengan dibubuhi gambar yang dramatis untuk mendukung adanya verbal bullying terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang tengah hangat diperbincangkan di media sosial. Terdapat juga penggunaan bahasa yang santun dengan gambar yang menukik yang ditujukan dengan maksud menghina atau meledek seseorang atau kejadian yang tengah menjadi pembicaraan publik. Menurut data survei British Anti-bullying organization Ditch The Label's, dari 10.020 responden berusia antara 12 sampai 20 tahun terungkap, bahwa instagram merupakan media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi pertama pada tahun 2017 dan facebook menjadi media sosial dengan kekerasan verbal kedua (Ditch the Label, 2017). Kekerasan verbal dalam konteks ini lebih dikenal dengan cyberbullying. Cyberbullying yang dimaksud mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan cara mengolok-olok. Cyberbullying yang terjadi pada kalangan remaja merupakan bentuk baru dari bullying dan telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena rasio remaja pengguna internet telah meningkat dengan cepat, terutama di situs jaringan sosial, chat room, dan aplikasi pesan instan. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang sedang merasakan rasa solidaritas dan mencari identitas melalui aplikasi tersebut (Anderson et al., 2014; Palladino et al., 2015).

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7). Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik

tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi. Menurut Gorys Keraf Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara mikro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada media sosial. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Didalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan didalam interaksi sosial itu. Tujuan seseorang berkomunikasi adalah menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Didalam penyampaian pesan tersebut, biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulis, atau nonverbal yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Tujuan komunikasi adalah menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, seperti menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit, dan basa-basi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik; dalam arti, pesan tersampaikan secara utuh dan sempurna tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Mengingat pentingnya kesantunan dalam bertutur, interaksi yang berlangsung dalam media sosial sebaiknya dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Didalam berkomunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku verbal ataupun nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Bullying biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas (Lawson, Terry E dalam Ratna, 2007). Verbal bullying (terkadang disebut verbal abuse) adalah saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa diantara sesamanya. Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun verbal bullying tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban. Istilah Bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Bullying berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily (2008) *bully* diartikan sebagai *bully /'bulie/ kb. (j. -lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah (bullied) menggertak, mengganggu*". Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena Bullying diantaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti,

2006). Korban bullying atau victim adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresif dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis. Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh. Tipe bully secara verbal seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan membuat dia menjadi "alien" di lingkungannya.

Perilaku bullying dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela. Karena dalam salah satu hadits dijelaskan bahwa kita diperintahkan berlaku baik dan tidak boleh mencela satu sama lain. Haditsnya yaitu sebagai berikut :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم " سباب المؤمن فسق وقتاله رواه مسلم كفر".

Dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, dia berkata:

"Telah bersabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam: "Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran". HR Muslim.

Bullying dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pem-bully ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pem-bully dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain. Semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebab ini merupakan perbuatan zalim. Didalam al-Quran juga tertulis tentang larangan bullying yaitu QS. Al-Hujarat 11-13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَئِيسَخِرَ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَنْ نَسَاءَ مِنْ نِسَاءِ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْ نِهْنٍ وَلَنْ تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَنْ تَتَابَرُوا بِإِلْهَابِ لِقَابٍ يُسَمَّى الْإِسْمَ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ كِبْرَ لَحْمٍ أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرَهُنَّ مُؤْهَةٌ وَأَنْقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُومُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang" (Al-Hujurat 49:12). "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Al-Hujurat 49:13). Dari arti ayat tersebut telah tercantum serta dijelaskan pula tentang larangan untuk mengolok-olok orang lain. Tidak diperbolehkan memberi julukan buruk kepada orang lain. Serta mencari keburukan orang

lain untuk dipergunjingkan dan untuk merendahkan orang tersebut. Sebaliknya, Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda untuk saling mengenal dan menghargai kekurangan ataupun kelebihan satu sama lain.

Metode

Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan hasil data apa adanya, tanpa adanya proses manipulasi atau tindakan lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diamati. Metode ini menjelaskan serangkaian fase atau proses dan menyimpan informasi yang bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Kualitatif artinya dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan seseorang yang dapat diamati. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif Islam dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Data penelitian ini mengacu kepada data yang berupa kata yang berhubung dengan karakteristik terhadap bentuk sifat dan bukan angka. Jenis data digunakan biasanya disampaikan dengan menyusun menggunakan kata-kata deskriptif. Data penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagi data tentang mendeskripsikan bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif Islam dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dengan informasi yang up to date sesuai perkembangan atau fenomena yang terjadi saat ini. Adapun alat yang digunakan penelitian ini seperti handphone/gawai dan laptop untuk membantu mengakses informasi yang ada di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sajian ini juga sekaligus dilakukan pembahasan langsung terhadap masing-masing hasil penelitian. Secara terinci, hal tersebut mencakup (1) bentuk perilaku verbal bullying yang mengemuka dalam media sosial (2) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam verbal bullying yang mengemuka di media sosial, dan (3) perspektif Islam dalam verbal bullying yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban bullying.

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, instagram, dan twitter mengandung beragam maksud seperti hendak melucu, menasihati, menyindir, bahkan mengancam. Disadari atau tidak oleh pengguna akun media sosial, bahwa kalimat-kalimat yang terpampang di media sosial tersebut dapat menimbulkan efek lain atau mengundang komentar-komentar yang tidak terduga, salah satunya dapat digolongkan ke dalam bentuk verbal bullying. Bentuk verbal bullying ini dinyatakan dalam kalimat yang bermaksud melucu, menasihati, menyindir, menghina, bahkan mengancam. Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam bertutur. Disadari atau tidak oleh para netizen di dunia maya ini, penyimpangan

terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut menyebabkan tuturan dalam status dan komentar-komentar yang mengikutinya menjadi tidak santun. Ketidaksantunan tuturan itu muncul disebabkan oleh berbagai hal yang melatarinya, seperti konteks sosial saat status atau komentar dikemukakan, emosi netizen, topik pembicaraan, dan hubungan sosial.

Verbal bullying atau intimidasi secara lisan kian marak mengemuka di media sosial. Dari kalimat biasa dengan maksud melucu, bahkan kalimat yang secara tersurat bermaksud merendahkan orang lain dapat membawa dampak tertentu terhadap kehidupan sosial orang yang menjadi pelaku maupun korban bullying tersebut. Namun, dampak verbal bullying ini tidak selamanya buruk atau negatif. Di beberapa kasus, verbal bullying di media sosial ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan hal-hal positif, salah satunya menjadi seseorang yang memiliki motivasi tinggi. Namun, dampak positif ini tidak selalu bisa dirasakan oleh korban maupun pelaku verbal bullying tersebut. Hanya seseorang yang memiliki mental kuat dan emosional yang stabil yang mampu menjadikan perilaku verbal bullying yang pernah dialami seseorang tersebut sebagai cambuk untuk membuktikan diri menjadi lebih baik. Bagi seseorang yang tidak memiliki kesiapan mental yang kuat disertai stabilitas emosional yang baik, perilaku verbal bullying akan menjadi bomerang bagi kehidupan seseorang hingga menjadi terpuruk, rendah diri, melakukan tindakan bunuh diri, dan hal negatif lainnya. Berikut ini dipaparkan terkait dampak verbal bullying yang mengemuka di media sosial baik dari segi pengaruh kehidupan sosialnya, dampaknya terhadap rasa percaya diri (*self-confidence*), dampak terhadap psikologisnya yang peneliti rangkum dalam 2 hal umum, yaitu dampak positif dan negatif verbal bullying yang mengemuka di media sosial.

1. Dampak Positif Verbal Bullying dalam Media Sosial

Dalam sejumlah referensi yang peneliti gunakan, belum ada yang memuat bahwa verbal bullying yang terjadi pada individu dapat menyebabkan dampak positif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan bahwa dalam konteks tertentu untuk beberapa individu maupun komunitas tertentu mampu menunjukkan bahwa verbal bullying yang pernah dilontarkan kepadanya membawa dampak positif yang terjadi secara tidak langsung. Verbal bullying seolah menjadi trend di dunia maya saat ini. Para netizen yang menjadi korban bullying ini tidak selamanya merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, malah sebaliknya, mereka sejenak menjadi tokoh yang dicari para netizen, artis yang terkenal dadakan, bahkan kalimat-kalimat yang diungkapkannya di status maupun komentar tidak menutup kemungkinan menjadi trend dan ditiru khalayak media sosial. Netizen yang dibully ini terkadang menikmati verbal bullying tersebut sebagai keuntungan, sebab dibuat bahan humor atau bahan tertawaan dengan menghadirkan bully dalam bentuk yang lainnya yang notabennya semakin membuat netizen tersebut terkenal dan menjadi perbincangan dunia maya.

2. Dampak Negatif Verbal bullying dalam Media Sosial

Dari sekian dampak positif adanya verbal bullying, ternyata dampak negatifnya lebih mengkhawatirkan. Netizen maupun masyarakat seolah digiring untuk sepakat bahwa bullying ini menjadi kebiasaan atau adat yang berlaku di Indonesia. Membully seseorang atau fenomena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa untuk dijadikan bahan humor. Netizen maupun masyarakat dunia nyata tidak menyadari di balik ribuan orang yang tertawa atas apa yang terjadi pada seseorang baik karena kekurangan fisiknya maupun kesalahan yang dilakukannya, para korban ini menyimpan kekecewaan yang mendalam di hatinya yang bisa mereka ungkapkan kembali dengan menjadi pelaku

verbal bullying bahkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan nyawa para korban ini. Dampak negatif dari verbal bullying terhadap korbannya sangat signifikan.

3. Bahasa Verbal Bullying

Contoh bullying verbal yang kerap tak disadari, di antaranya: Memaki, Menghina, menjuluki, Meneriaki, Mempermalukan di depan umum, Menuduh, Menyoraki, Menebar gosip, Memfitnah, Menolak. Beberapa contoh kata-kata yang termasuk tindakan bullying verbal, yakni: 1. “ Kamu gendut banget kalau di foto. Mending enggak usah upload foto lagi deh!” 2. “ Cerita yang kamu buat lebay banget!” 3. “ Kenapa kamu bodoh banget sih, gitu aja gak bisa!” 4. “ Si cupu datang juga akhirnya!”.

Simpulan

Bentuk perilaku verbal bullying yang mengemuka di media sosial dinyatakan dengan bentuk yang beragam dengan maksud yang beragam pula. Penelitian ini memaparkan verbal bullying yang mengemuka di media sosial yang bermaksud melucu atau menghadirkan kesan humor kepada khalayak dunia maya. Kasus ini menyedot banyak komentar terhadap gambar dan kalimat-kalimat yang tertera untuk mendeskripsikannya. Sang pemilik akun awalnya hanya iseng dan ingin menghadirkan sensasi humor. Namun, di sisi lain banyak komentar yang malah menuduhnya melecehkan suatu peristiwa atau seseorang. Yang kedua, yaitu verbal bullying dalam media sosial yang bermaksud menyindir. Kalimat-kalimat bullying dengan maksud menghina ini banyak mengemuka di media sosial dan menimbulkan komentar-komentar netizen sehingga banyak hal negatif yang mewarnai media sosial tersebut. Ketiga, verbal bullying yang bermaksud menasihati. Kalimat menasihati ini tidak semua sesuai dengan maksud ketika dilontarkan di media sosial. Banyak netizen yang akhirnya membully postingan-postingan yang bermaksud menasihati. Keempat, verbal bullying yang bermaksud menyindir banyak mengemuka di media sosial. bentuk ini ditujukan untuk menyindir tokoh, seseorang atau suatu tempat secara tidak langsung. Kelima, verbal bullying yang bermaksud mengancam. Kalimat-kalimat negatif yang memuat verbal bullying mengancam ini ditujukan seseorang atau netizen untuk memberikan efek jera terhadap seseorang atau pelaku tindakan verbal bullying yang disampaikan lewat media sosial.

Daftar Rujukan

- Anderson, J., Bresnahan, M., & Musatics, C. (2014). Combating weight-based cyberbullying on facebook with the dissenter effect. *Cyberpsychol. Behav. Soc*, 17, 281–286.
- Bauman, S., Toomey, R., & Walker, J. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *J. Adolesc*, 36, 341– 350.
- Ditch the Label. (2017). *The Annual Cyberbullying Survey 2017*. Dipetik 05 10, 2022, dari <https://www.ditchthelabel.org/research-papers/the-cyberbullying-survey-2013/>

- Hsieh, Y., Shen, A., Wei, H., Feng, J., Huang, S., & Hwa, H. (2016). Associations between child maltreatment, PTSD, and internet addiction among Taiwanese students. *Comput Human Behav*, 56, 209–214.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palladino, B., Nocentini, A., & Menesini, E. (2015). Psychometric properties of the florence cyberbullyingcybervictimization scales. *Cyberpsychol. Behav. Soc*, 18, 112–119.
- QS. Al-Hujarat 11-13